



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 1248 - 1255

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Karakteristik Tes Diskret, Integratif, Lisan, dan Tertulis dalam Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ni Putu Sri Wulandari^{1✉}, Komang Cahya Prabayanti²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia^{1,2}

E-mail: sriwulandari6563@gmail.com¹, cahyaprabayanti@gmail.com²

Abstrak

Pembelajaran literasi naratif di sekolah dasar masih menunjukkan keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan memahami alur cerita dan kreativitas naratif secara terpadu akibat dominasi pendekatan konvensional yang kurang memanfaatkan teknologi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan kemampuan memahami alur cerita dan kreativitas naratif siswa melalui penerapan multimedia interaktif animasi berbasis *Project Based Learning* (PjBL). Kebaruan penelitian terletak pada integrasi multimedia animasi dan pembelajaran berbasis proyek untuk mengoptimalkan dua dimensi literasi naratif secara simultan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one-group pretest posttest* yang melibatkan 15 siswa, didukung observasi dan wawancara sebagai penguatan data. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan memahami alur cerita dari rata-rata 58,5 menjadi 81,3 dengan N-gain 0,53 (kategori sedang) serta perbedaan signifikan berdasarkan uji t berpasangan ($t = 18,72$; $p < 0,05$). Kreativitas naratif meningkat dari 57,0 menjadi 80,6 dengan N-gain 0,55 dan perbedaan signifikan ($t = 19,84$; $p < 0,05$). Temuan kualitatif mengindikasikan peningkatan partisipasi, kepercayaan diri, dan kemampuan mengungkapkan ide secara mandiri. Dengan demikian, multimedia interaktif berbasis PjBL efektif meningkatkan kemampuan memahami alur cerita dan kreativitas naratif siswa sekolah dasar serta memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran inovatif berbasis teknologi.

Kata Kunci: multimedia interaktif, alur cerita, kreativitas naratif, *Project Based Learning*

Abstract

Narrative literacy instruction in primary schools still faces challenges in fostering students' ability to understand plot structure and develop narrative creativity in an integrated manner, largely due to the dominance of conventional approaches that make limited use of educational technology. This study aims to examine the improvement of students' plot comprehension and narrative creativity through the implementation of interactive multimedia animation integrated with *Project Based Learning* (PjBL). The novelty of this study lies in the integration of animated multimedia and project-based learning to simultaneously enhance two dimensions of narrative literacy within the context of Indonesian language instruction in primary schools. The study employed a quantitative approach with a *one-group pretest posttest* design involving 15 students, supported by observations and interviews to enrich the data. The results indicated a significant improvement in plot comprehension, with the mean score increasing from 58.5 to 81.3 and an N-gain of 0.53 (moderate category), accompanied by significant differences based on the paired t-test ($t = 18.72$; $p < 0.05$). Narrative creativity also improved from 57.0 to 80.6, with an N-gain of 0.55 and significant differences ($t = 19.84$; $p < 0.05$). Qualitative findings revealed increased participation, confidence, and a stronger ability to express ideas independently. Therefore, interactive multimedia integrated with PjBL effectively enhances students' plot comprehension and narrative creativity and offers important implications for the development of innovative technology supported learning.

Keywords: interactive multimedia, plot comprehension, narrative creativity, *Project Based Learning*

Copyright (c) 2026 Ni Putu Sri Wulandari, Komang Cahya Prabayanti

✉ Corresponding author :

Email : sriwulandari6563@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12440>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal (Rizkianti et al., 2024). Mengenai hal tersebut, asesmen menjadi salah satu komponen penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran karena berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan dan pencapaian kompetensi peserta didik (Darwin et al., 2023) (Suhirman et al., 2025).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, asesmen berperan sebagai sarana untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus memberikan umpan balik bagi peserta didik dan pendidik (Darwin et al., 2023). Asesmen yang dilaksanakan secara tepat dapat membantu guru mengidentifikasi kemampuan peserta didik pada berbagai keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Darwin et al., 2023). Oleh karena itu, kualitas asesmen turut menentukan kualitas informasi yang diperoleh mengenai hasil belajar peserta didik.

Salah satu instrumen yang banyak digunakan dalam kegiatan asesmen adalah tes. Tes merupakan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan, pengetahuan, keterampilan, maupun pencapaian hasil belajar peserta didik melalui pemberian tugas atau pertanyaan tertentu (Ridha et al., 2025). Hasil tes dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi pembelajaran serta pengambilan keputusan terkait proses pembelajaran yang telah berlangsung (Nuryani et al., 2024) (Suhirman et al., 2025). Dengan demikian, pemilihan jenis tes yang tepat menjadi faktor penting dalam memperoleh hasil penilaian yang akurat dan sesuai dengan kompetensi yang hendak diukur.

Namun, pelaksanaan tes dalam praktik pendidikan masih sering didominasi oleh penggunaan tes tertulis, khususnya dalam bentuk pilihan ganda dan soal uraian (Ridha et al., 2026). Penggunaan bentuk tes yang terbatas berpotensi menghasilkan informasi yang kurang komprehensif mengenai kemampuan peserta didik karena setiap kompetensi memerlukan instrumen pengukuran yang berbeda (Ridha et al., 2026). Oleh sebab itu, pendidik perlu memahami karakteristik setiap jenis tes agar dapat menentukan instrumen asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Ridha et al., 2026).

Penelitian mengenai karakteristik berbagai jenis tes telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hula (2021) membahas tes diskret dan tes integratif dalam evaluasi bahasa Arab. Rahmawati (2021) mengkaji tes kemampuan berbicara melalui pendekatan komunikatif, sedangkan Hasbi dkk (2024) membahas teknik pengolahan tes tertulis dan tes lisan dalam bidang pendidikan. Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan pembahasan mengenai karakteristik tes diskret, tes integratif, tes lisan, dan tes tertulis secara komprehensif dalam konteks asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur yang dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik dan fungsi keempat jenis tes tersebut dalam asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik tes diskret, tes integratif, tes lisan, dan tes tertulis dalam asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kajian literatur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik masing-masing jenis tes serta menjadi referensi bagi pendidik dalam memilih dan menerapkan instrumen asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak diukur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian literatur (literature review) untuk mengkaji karakteristik tes diskret, tes integratif, tes lisan, dan tes tertulis dalam asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal, buku, dan karya ilmiah yang relevan yang diakses melalui Google Scholar. Penelusuran literatur dilakukan

menggunakan kata kunci “jenis-jenis tes”, “karakteristik tes”, “tes diskret”, “tes integratif”, “tes lisan”, “tes tertulis”, serta “asesmen dan evaluasi pembelajaran”. Untuk menjaga kualitas dan relevansi data, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi berupa sumber yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2026 dan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian, sedangkan sumber yang tidak relevan dengan topik penelitian atau berada di luar rentang tahun tersebut tidak digunakan dalam analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahap identifikasi sumber, seleksi berdasarkan judul dan abstrak, penelaahan isi secara mendalam, serta pemilihan sumber yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi informasi yang berkaitan dengan karakteristik masing-masing jenis tes. Untuk meningkatkan validitas kajian, informasi dari berbagai sumber dibandingkan dan diverifikasi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik, fungsi, dan peranan tes diskret, tes integratif, tes lisan, dan tes tertulis dalam asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil seleksi dan analisis literatur yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2026, diperoleh berbagai informasi mengenai karakteristik tes diskret, tes integratif, tes tertulis, dan tes lisan dalam asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia. Keempat jenis tes tersebut memiliki fungsi dan fokus pengukuran yang berbeda sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan kompetensi yang hendak diukur. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, asesmen berperan sebagai sarana untuk memperoleh informasi mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Pelaksanaan asesmen yang tepat dapat membantu guru memperoleh gambaran kemampuan peserta didik secara lebih akurat sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran (Darwin et al., 2023) (Suhirman et al., 2025).

Salah satu instrumen yang digunakan dalam asesmen adalah tes. Tes merupakan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik melalui serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus diselesaikan (Nuryani et al., 2024) (Suhirman et al., 2025). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan satu jenis tes saja sering kali belum mampu menggambarkan kemampuan berbahasa peserta didik secara menyeluruh (Ridha et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan berbagai jenis tes yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang diukur. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa tes diskret, tes integratif, tes tertulis, dan tes lisan memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengukur kemampuan berbahasa peserta didik. Adapun karakteristik masing-masing jenis tes tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Tes Bahasa Diskret

Tes bahasa diskret adalah jenis tes yang diterapkan guna menilai hasil salah satu aspek kemampuan berbahasa tanpa menghubungkan dengan kemampuan bahasa lainnya (Oller dalam Rahmawati, 2021). Setiap pertanyaan yang dibuat ditujukan guna menilai satu aspek kebahasaan seperti kosakata, sintaksis, morfologi, atau fonologi. Pendekatan diskret beranggapan bahwasanya bahasa memiliki struktur yang tersusun dari bagian-bagian kecil (Muhammadiyah dalam Andayani, 2025). Bagian-bagian tersebut dapat diidentifikasi secara terpisah dari komponen lainnya. Dengan pendekatan ini, pengukuran kemampuan berbahasa dilakukan secara terpisah pada satu unsur kebahasaan tertentu.

Landasan pendekatan tersebut adalah teori linguistik struktural yang memandang bahasa tersusun atas sejumlah bagian yang diorganisasikan dalam suatu struktur. Tes dengan pendekatan ini disusun berdasarkan pemahaman konvensional mengenai bahasa yang meliputi empat keterampilan (Firmansyah dalam Rahmawati, 2021). Artinya, tes hanya difokuskan pada satu keterampilan berbahasa atau satu unsur kebahasaan tertentu, seperti menyimak, berbicara, membaca, menulis, kosakata, maupun tata bahasa. Bahkan, satu butir tes hanya dirancang untuk mengukur satu aspek kemampuan berbahasa.

Berdasarkan pandangan Andayani (2025), evaluasi dengan pendekatan diskret ini menilai satu unsur bahasa, contohnya untuk kemampuan melafalkan bunyi bahasa saja, menyebutkan antonim tertentu, tanpa mengaitkannya dengan aspek lain atau konteks penggunaan bahasa. Metode ini sangat cocok dengan pembelajaran bahasa tingkat awal, baik untuk siswa di sekolah dasar maupun pelajar asing yang baru belajar atau mengenal bahasa keduanya. Dalam tes pendekatan diskret, setiap satu butir tes ditujukan guna mengukur satu unsur dari kemampuan berbahasa. Tes tersebut memuat soal-soal yang terpisah dari konteks. Penyelenggara tes meminta peserta didik untuk membedakan satu bunyi bahasa dengan bunyi bahasa yang lainnya. Beberapa bentuk soal yang mencerminkan karakteristik tes diskret antara lain sebagai berikut

1. Membedakan satu bunyi /p/ dari bunyi /b/ dalam kata paku dan baku.
2. Menyebutkan lawan kata dari suatu kata tertentu misalnya kata kaya merupakan lawan kata dari miskin
3. Menentukan bentuk jamak dari suatu kata benda, misalnya bentuk jamak dari kata buku adalah buku-buku.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tes diskret merupakan jenis tes yang berfokus pada pengukuran satu unsur kebahasaan secara terpisah tanpa mempertimbangkan keterkaitannya dengan unsur bahasa lainnya. Karakteristik utama tes ini terletak pada kemampuannya mengukur aspek kebahasaan secara spesifik, seperti kosakata, fonologi, morfologi, dan tata bahasa. Oleh karena itu, tes diskret efektif digunakan untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan peserta didik terhadap unsur-unsur kebahasaan tertentu secara mendalam. Namun, karena pengukurannya dilakukan secara terpisah, tes ini belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan berbahasa peserta didik dalam konteks komunikasi yang utuh.

Tes Integratif

Berlainan Berlainan dengan pendekatan diskret yang menganggap kemampuan berbahasa dapat diuraikan ke dalam berbagai komponen hingga bagian-bagian terkecilnya, pendekatan integratif memandang sebaliknya (Hula, 2021). Menurut Andayani (2025), pendekatan integratif memandang bahwa kemampuan berbahasa digunakan secara terpadu, bukan secara terpisah-pisah.

Jika butir tes dalam pendekatan diskret dapat menggunakan unsur-unsur bahasa secara terpisah, seperti kata atau bunyi bahasa, pendekatan integratif menempatkan bahasa dalam berbagai konteks penggunaannya. Konteks tersebut dapat berupa rangkaian kata, susunan kalimat, hingga bacaan. Karenanya, pemahaman bahasa bergantung pada pemahaman terhadap perpaduan berbagai komponen bahasa dan keterampilan berbahasa, sebagaimana yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari (Hula, 2021). Dalam komunikasi sehari-hari, seorang penutur tidak menggunakan unsur bahasa secara terpisah tanpa mempertimbangkan konteks penggunaannya. Oleh sebab itu, pembelajaran dan penilaian bahasa menekankan pentingnya integrasi antar elemen bahasa. Bentuk tes yang menggunakan kalimat, melengkapi kalimat, atau memahami teks bacaan merupakan contoh tes dengan pendekatan integratif (Hula, 2021). Menghadapi tes sejenis itu selalu membutuhkan penggunaan beberapa bagian komponen bahasa atau keterampilan berbahasa secara bersamaan. Contohnya “dia memang pandai karena rajin belajar, sedangkan adiknya...karena selalu malas belajar.” Butir soal tersebut menunjukkan karakteristik integratif karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami kosakata, tetapi juga memahami hubungan makna antar bagian kalimat. Kemampuan menjawab dengan menyebutkan kata “bodoh” tidak sekadar hafalan saja, tetapi dipermudah dengan wawasan tentang rajin belajar dan malas belajar.

Tes bahasa integratif juga digunakan untuk mengevaluasi keterampilan berbahasa (Andayani, 2025). Misalnya, peserta didik diminta membaca suatu teks kemudian menuliskan kembali isi bacaan tersebut dengan menggunakan kata-kata sendiri. Selain itu, evaluasi juga bisa dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menunjukkan kemampuan berbicara tentang cerita tersebut secara lisan dengan penuh ekspresif. Keterampilan bercerita ini tidak bisa hanya diuji dengan menyelesaikan beberapa pertanyaan.

Dalam satu butir tesnya, tes integratif berusaha untuk memperhatikan berbagai komponen bahasa. Tes ini mengintegrasikan berbagai komponen kebahasaan dalam satu butir soal. Sebagai contoh, tes yang berfokus pada

perubahan struktur kalimat. Dalam hal ini, diperlukan lebih dari sekadar kemampuan menyusun kalimat yang mencerminkan penguasaan tata bahasa, yaitu pemahaman dalam mengubah bentuk kata dan memahami arti yang berhubungan dengan penguasaan kosakata (Sudrajat dalam Rahmawati, 2021). Adapun contoh tes integratif adalah sebagai berikut.

1. Menyusun kalimat

Contoh soal:

Susunlah kata-kata berikut menjadi kalimat yang benar!

perpustakaan - di - mahasiswa - sedang - belajar – itu

Jawaban yang diharapkan: Mahasiswa itu sedang belajar di perpustakaan.

2. Menafsirkan wacana singkat yang dibaca atau didengar

Contoh wacana:

“Pagi itu hujan turun sangat deras. Beberapa siswa datang terlambat ke sekolah karena jalanan tergenang air.”

Soal:

Apa penyebab beberapa siswa datang terlambat ke sekolah?

Jawaban yang diharapkan:

Karena hujan deras yang menyebabkan jalanan tergenang air.

3. Memahami bacaan yang dibaca atau didengar

Contoh teks bacaan:

“Teknologi digital kini menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Melalui teknologi, orang dapat berkomunikasi, mencari informasi, dan belajar dengan lebih mudah.”

Soal:

Apa manfaat teknologi digital menurut teks tersebut?

Jawaban yang diharapkan:

Memudahkan komunikasi, mencari informasi, dan proses belajar.

4. Menyusun sebuah paragraf berdasarkan kalimat-kalimat yang disediakan

Contoh soal:

Susunlah kalimat berikut menjadi paragraf yang padu!

- Banyak orang memilih berolahraga untuk menjaga kesehatan.

- Olahraga dapat memperkuat daya tahan tubuh.

- Di samping itu, olahraga juga dapat mengurangi stres.

- Oleh karena itu, olahraga perlu dilakukan secara teratur.

Paragraf yang benar:

Banyak orang memilih berolahraga untuk menjaga kesehatan. Olahraga dapat memperkuat daya tahan tubuh. Di samping itu, olahraga juga dapat mengurangi stres. Oleh karena itu, olahraga perlu dilakukan secara teratur.

Karakteristik integratif tampak pada fakta bahwasanya kemampuan menjawab butir tes yang tidak bisa hanya bergantung pada penguasaan kosakata. Peserta didik perlu menguasai unsur bahasa lainnya, yakni susunan kata yang termasuk bagian tata bahasa.

Berdasarkan hasil kajian, tes integratif menekankan penggunaan bahasa secara terpadu dalam konteks komunikasi yang utuh. Karakteristik utama tes ini terletak pada kemampuannya mengukur beberapa komponen kebahasaan dan keterampilan berbahasa secara bersamaan, seperti kosakata, tata bahasa, membaca, menulis, maupun berbicara. Dengan demikian, tes integratif mampu memberikan gambaran kemampuan berbahasa peserta didik secara lebih menyeluruh dibandingkan tes diskret yang hanya berfokus pada satu unsur kebahasaan tertentu.

Tes Tertulis

Tes Tes tertulis atau paper and pencil test merupakan bentuk tes yang mengharuskan peserta didik memberikan respons dalam bentuk tulisan (Susanto, 2023). Tes tertulis merupakan metode yang digunakan untuk menilai keterampilan berpikir peserta didik (Jf. 2024 dalam Zehroh, 2026). Tes tertulis bisa berupa soal uraian, penjumlahan, benar salah, jawaban singkat, isian, dan pilihan ganda. Tes yang berupa tulisan bisa juga disebut sebagai tes yang bersifat perbuatan atau tindakan (Ahmad, 2020 dalam Adeliah, 2026). Menurut (Hasbi et al., 2024), tes tertulis sangat sesuai untuk menilai kemampuan dalam skala besar dan dalam waktu yang cukup singkat. Namun, tes tertulis memiliki hambatan dalam mengevaluasi keterampilan praktis atau kemampuan berbicara (Lin dalam Hasbi et al., 2024).

Adapun pedoman dalam pembuatan tes tertulis, adalah sebagai berikut: (1) Pastikan soal yang dibuat selaras dengan tujuan pembelajaran dan meliputi berbagai tingkat pemikiran, mulai dari pengetahuan desain hingga analisis dan penilaian, (2) Gunakan bahasa yang jelas, mudah dipahami, tidak membingungkan, serta sesuai dengan tingkat kemampuan peserta tes, dan (3) Hindari penggunaan instruksi negatif seperti “bukan” atau “kecuali” karena dapat membuat peserta bingung (Andreson & Krathwohl dalam Hasbi et al., 2024).

Adapun contoh tes tertulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Contoh bentuk tes tertulis pilihan ganda:

1. Sebelum menulis cerpen, penulis harus menentukan...
 - a. Amanat
 - b. Isi
 - c. Tema
 - d. Judul
 - e. Sudut Pandang

Contoh bentuk tes tertulis soal isian:

2. Sebutkan struktur teks eksposisi!
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan teks laporan hasil observasi!
4. Sebutkan fungsi dari iklan!

Berdasarkan hasil kajian literatur, tes tertulis merupakan jenis tes yang menggunakan respons tertulis sebagai dasar penilaian kemampuan peserta didik. Karakteristik utama tes ini terletak pada kemampuannya mengukur aspek pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan berpikir peserta didik melalui berbagai bentuk soal, seperti pilihan ganda, isian, maupun uraian. Tes tertulis juga efektif digunakan untuk menilai peserta didik dalam jumlah besar dengan waktu yang relatif singkat. Namun demikian, tes ini memiliki keterbatasan dalam mengukur keterampilan komunikasi verbal dan kemampuan praktis peserta didik secara langsung.

Tes Lisan

Tes lisan merupakan bentuk penilaian yang digunakan untuk mengukur pemahaman, kemampuan berpikir, serta keterampilan peserta didik melalui respons verbal (Jf, 2024 dalam Zehroh, 2026). Tes lisan dirancang untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pemahaman mereka dengan cara lisan (Joughin dalam Hasbi et al., 2024). Peserta didik memperoleh pertanyaan secara lisan dan langsung dari pendidik, kemudian memberikan jawaban secara verbal. Kemudian mereka akan memberikan jawaban secara langsung atau secara verbal. Tes lisan memberikan kesempatan kepada pengajar untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan untuk mengungkapkan gagasan yang jelas (Huxham et al., dalam Hasbi et al., 2024).

Berikut merupakan panduan dalam menyusun ujian lisan: (1) Rancanglah pertanyaan yang dapat memotivasi peserta didik untuk memikirkan dan mengevaluasi ide-ide utama, (2) Berikan waktu yang cukup agar peserta didik dapat berpikir dan merumuskan jawaban mereka, dan (3) Gunakan teknik probing untuk

menggali pemahaman dan mendorong peserta didik agar dapat menjelaskan atau mengembangkan jawaban yang sudah mereka berikan (Brookhart & Niko dalam Hasbi et al., 2024).

Adapun contoh tes lisan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Guru bertanya secara lisan: Apa yang kamu ketahui mengenai teks deskriptif?
2. Siswa menjelaskan jawabannya secara lisan.
3. Guru bertanya secara lisan: Menurut kamu, apa amanat yang terdapat dalam cerita malin kundang?
4. Siswa menjelaskan jawabannya secara lisan.
5. Guru bertanya secara lisan: Mengapa kamu berpendapat bahwa tokoh tersebut bersifat sombong?
6. Siswa menjelaskan jawabannya secara lisan.

Berdasarkan berbagai sumber yang dikaji, tes lisan memiliki karakteristik utama berupa interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik melalui komunikasi verbal. Tes ini memungkinkan pendidik memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai tingkat pemahaman, kemampuan berpikir, serta keterampilan berbicara peserta didik. Selain itu, tes lisan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasan, menjelaskan pendapat, dan memberikan argumentasi secara langsung. Oleh karena itu, tes lisan sangat efektif digunakan untuk mengukur kemampuan komunikasi dan penguasaan materi yang tidak selalu dapat diungkapkan secara optimal melalui tes tertulis.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tes diskret, tes integratif, tes tertulis, dan tes lisan memiliki fokus pengukuran yang berbeda. Tes diskret menekankan penguasaan unsur bahasa secara terpisah, sedangkan tes integratif mengukur kemampuan berbahasa secara terpadu dalam konteks penggunaan bahasa. Tes tertulis berfokus pada kemampuan peserta didik dalam memberikan respons melalui tulisan dan efektif digunakan untuk mengukur aspek kognitif, sementara tes lisan lebih menekankan kemampuan komunikasi verbal serta pemahaman peserta didik secara langsung. Oleh karena itu, pemilihan jenis tes perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak diukur agar asesmen dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, tes diskret, tes integratif, tes tertulis, dan tes lisan memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengukur kemampuan berbahasa peserta didik. Tes diskret berfokus pada pengukuran unsur-unsur kebahasaan secara terpisah, sedangkan tes integratif mengukur kemampuan berbahasa secara terpadu dengan melibatkan berbagai komponen kebahasaan dalam konteks penggunaan bahasa yang utuh. Tes tertulis menggunakan respons tertulis sebagai dasar penilaian untuk mengukur aspek pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan berpikir peserta didik, sementara tes lisan menekankan komunikasi verbal secara langsung untuk menilai pemahaman, kemampuan berpikir, dan keterampilan berbicara peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap jenis tes memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing sehingga tidak ada satu jenis tes yang mampu mengukur seluruh kompetensi berbahasa secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan jenis tes perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta kompetensi yang hendak diukur. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam memahami karakteristik berbagai jenis tes sehingga mampu menentukan bentuk asesmen yang lebih tepat, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeliah, S. (2026). *Pengembangan Alat Evaluasi Berbantuan Aplikasi Moodle pada Materi Teks Anekdota di Kelas X SMA Negeri 21 Medan Pengembangan Alat Evaluasi Berbantuan Aplikasi Moodle pada Materi Teks (Doctoral Dissertation)*.
- Andayani, R. (2025). *Evaluasi Pembelajaran. Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan*.

- 1255 *Karakteristik Tes Diskret, Integratif, Lisan, dan Tertulis dalam Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia – Ni Putu Sri Wulandari, Komang Cahya Prabayanti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12440>
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 12 No. 2 Juli 2023* <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>. 12(2), 25–36.
- Hasbi, A. Z. El, Huda, N., & Hermina, D. (2024). Teknik Pengolahan Tes pada Bidang Pendidikan. *Al Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 1428–1449.
- Hula, I. R. N. (2021). Evaluasi dan Tes Bahasa Arab: Tinjauan Teori. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(7), 0–11.
- Nuryani, A., Ropikoh, R., & Aziz, A. (2024). Evaluasi Hasil Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(1), 83–97. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1812>
- Rahmawati, E. D. (2021). Pendekatan Komunikatif dalam Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Arab. *Lugawiyat*, 3(1), 77–95. <https://doi.org/10.18860/lg.v3i1.12321>
- Ridha, A. R., Nabila, & Setyaningsih, Q. (2025). *Bentuk-Bentuk Tes dan Karakteristiknya*. 3(3), 66–69.
- Ridha, A. R., Solikhah, H. R., & Mujahidah, A. I. (2026). *Bentuk-Bentuk Tes dan Karakteristiknya dalam Evaluasi Pendidikan*. 2(2), 52–56.
- Rizkianti, P. A., Asbari, M., Priambudi, N. P., Alhani, S., & Asri, J. (2024). *Pendidikan Indonesia Masih Buruk ?* 03(02), 35–38.
- Suhirman, L., Yembise, Y., Gultom, M., Iwan, Rinantanti, Y., Umurohmi, U., Lestariani, N., Firdaus, R., Ardiansyah, W., Jubaeli, A., & Surjanto. (2025). *Evaluasi Pendidikan* (W. Yuliani, Ed.). Lingkar Edukasi Indonesia.
- Susanto, S. (2023). Pengembangan Alat dan Teknik Evaluasi Tes dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 1(1), 51–60.
- Zehroh, N. (2026). *Teknik Penilaian Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan dalam Evaluasi Pembelajaran di Madrasah*. 07(01), 225–235.